

Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Pagi Berbahasa *Krama* Siswa Kelas IV SDN Petungroto

Ajeng Ana Rekina¹, Novi Nitya Santi², Abdul Aziz Hunaifi³, Atria Yudi Eltanindya⁴, Dewi Nur Wijayanti⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}, SDN Petungroto^{4,5}

ajenganarekinaa@gmail.com¹, novinitya@gmail.com², hunaifi@unpkediri.ac.id³,
atriaeltanindya01@guru.sd.belajar.id⁴, dewinurwijayanti49@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study was motivated by the moral decline among students due to the changing times. Students are experiencing a deterioration of moral values, particularly in terms of politeness. SDN Petutngroto implements character education focused on politeness through the morning habituation of using Javanese Krama (the polite speech level of the Javanese language). This study aimed to: (1) describe the implementation of the morning habituation of using Javanese Krama at SDN Petungroto; (2) examine how the morning habituation of using Javanese Krama fosters the character of politeness among fourth-grade students at SDN Petungroto; and (3) identify the inhibiting and supporting factors in this habituation as a medium for character education in politeness. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results revealed that (1) the habituation is implemented through routine, spontaneous, structured activities, and role modeling; (2) the morning habituation of using Javanese Krama effectively instills the character of politeness among fourth-grade students; and (3) inhibiting factors include the home environment and the influence of digital devices, whereas supporting factors include the use of posters and high student enthusiasm. It can be concluded that the morning habituation of using Javanese Krama is an effective strategy for fostering students' politeness

Keywords: politeness character, habituation, javanese krama

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi lunturnya moral siswa akibat perkembangan zaman. Siswa mengalami kemerosotan moral khususnya sopan santun. Di SDN Petungroto menerapkan pendidikan karakter sopan santun melalui pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama*. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerapan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* SDN Petungroto? (2) Mendeskripsikan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* dapat menanamkan karakter sopan santun siswa kelas IV SDN Petungroto? (3) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pembiasaan berbahasa Jawa *krama* sebagai sarana pendidikan karakter sopan santun siswa kelas IV SDN Petungroto?. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut (1) Penerapan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan (2) Melalui pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* dapat menanamkan karakter sopan santun siswa kelas IV SDN Petungroto (3) Faktor penghambat pembiasaan adalah kebiasaan di rumah dan perkembangan gadget sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya poster dan antusias siswa yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* efektif untuk menanamkan karakter sopan santun siswa.

Kata Kunci: karakter sopan santun, pembiasaan, jawa *krama*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang semakin pesat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan terutama dalam kemajuan teknologi. Teknologi yang semakin maju tersebut membuat semakin luntur budaya lokal suatu daerah khususnya bahasa daerah. Sekarang siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing cenderung bersifat kasar serta tindakan-tindakan yang mereka ketahui dari ponsel. Hal tersebut berdampak terhadap sopan santun siswa yang mulai luntur. Penanaman karakter di lingkungan keluarga yang lemah menjadi salah satu sebab lunturnya sopan santun.

Di SDN Petungroto ditemukan salah satu upaya dalam menanamkan karakter sopan santun siswa yaitu melalui implementasi pendidikan karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama*. Melalui pembiasaan pagi tersebut siswa yang semula memiliki sopan santun yang kurang seperti menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara dengan guru menjadi siswa yang santun dengan berbicara menggunakan bahasa *krama* dengan guru dan orang yang lebih tua. Penerapan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* tersebut efektif sebagai sarana penanaman karakter sopan santun siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani & Endang Hangestiningsih (2018) pembiasaan menggunakan bahasa *krama* dapat menerapkan pendidikan karakter. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Natanti, Ika & Muhammad Arsyad (2023) menyatakan bahwa melalui metode pembiasaan berbahasa *krama* dapat menanamkan anak *unggah-ungguh* atau sopan santun. Trisnawati Wahyu & Puji Yanti Fauziah (2019) mengatakan hal yang serupa bahwa sopan santun anak dapat dibentuk melalui pembiasaan berbahasa *krama* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut (1) Bagaimana penerapan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* di SDN Petungroto? (2) Bagaimana penerapan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* dapat menanamkan pendidikan karakter sopan santun pada siswa kelas IV di SDN Petungroto? (3) Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter sopan santun pada siswa kelas IV di SDN Petungroto?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian pada kondisi yang alamiah dan mengedepankan makna (Sugiyono, 2016). Pada penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen/alat utama untuk meneliti. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, studi kasus merupakan metode penelitian yang menuntut peneliti untuk lebih teliti dalam mengungkap kasus secara lebih detail (Hidayat, 2019).

Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di SDN Petungroto di Jalan Raya Petungroto Desa Petungroto Kec. Mojo Kab. Kediri. Penelitian dilangsungkan mulai 04 November 2024 hingga 28 April 2025. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV di SDN Petungroto.

Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2026) data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung karena bersumber dari teknik dokumentasi.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan yaitu teknik observasi partisipatif dimana peneliti turut terlibat dalam kegiatan yang diamati (Sugiyono, 2016). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel diambil melalui pertimbangan tertentu contohnya kepala sekolah, guru pendamping pembiasaan, guru kelas dan beberapa siswa. Sedangkan teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah dokumen atau catatan peristiwa (Sugiyono, 2016). Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Data collection – Data Reduction – Data display – Conclusion drawing* (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

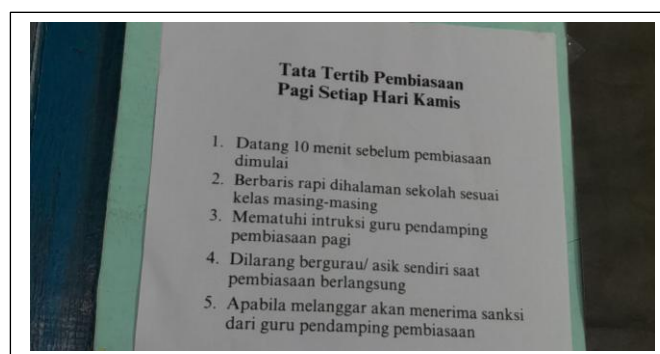
SDN Petungroto merupakan satu-satunya sekolah tingkat sekolah dasar di Desa Petungroto. SDN Petungroto terletak di wilayah lereng gunung wilis sebelah selatan yaitu terletak di Jl. Raya Desa Petungroto RT 04 RW 02, Dusun Petungroto, Desa Petungroto, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Kelas IV SDN Petungroto berisikan 20 siswa yaitu 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* pada hari Kamis pagi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang relevan dengan topik penelitian yaitu kepala sekolah, guru pendamping pembiasaan, guru kelas, beberapa siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dilakukan setiap hari Kamis pukul 07.00-07.30 WIB dengan guru pendamping pembiasaan. Dimulai dengan siswa berbaris rapi di halaman sekolah dan menyanyikan tembang dolanan seperti *Suwe Ora Jamu*, *Gundul-Gundul Pacul* dan lainnya. Selain itu siswa diajak untuk berhitung dalam bahasa *krama*, memberikan contoh positif seperti memberi salam dalam bahasa *krama* seperti *sugeng enjing*, *sugeng sonten*, *sugeng dalu*, *sugeng siang*, *amit ndherek langkung* dan lain

sebagainya serta guru menanamkan dalam diri siswa bahwa harus bersikap sopan seperti mencium tangan ketika bersalaman dan membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua. Pada pembiasaan tersebut apabila siswa melanggar tata tertib yang ada guru secara langsung memberikan sanksi berupa teguran. Pada saat peneliti melakukan observasi siswa tampak terampil menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan guru dan orang yang lebih tua di sekolah. Ketika pembiasaan tersebut berlangsung diketahui bahwa pada saat pembiasaan terdapat faktor yang mendukung pembiasaan yaitu antusias siswa tinggi untuk mengikuti pembiasaan berbahasa Jawa *krama* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga memberikan beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa yaitu siswa dilarang datang terlambat, dilarang bergurau saat pembiasaan, mematuhi intruksi guru pendamping dan apabila melanggar maka akan mendapat teguran langsung dari guru pendamping pembiasaan. Guru memberikan penjelasan bahwa siswa setelah adanya pembiasaan berbahasa Jawa *krama* siswa tidak berkata kasar/kotor, tidak memotong pembicaraan orang lain ketika berbicara, mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan bantuan atau hadiah dan meminta izin ketika melakukan sesuatu yang membutuhkan izin. Guru pendamping juga mengatakan bahwa sebagian kecil siswa yang kurang terbiasa berbahasa *krama* dikarenakan kebiasaan mereka di rumah memakai bahasa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Selain itu siswa tersebut kebanyakan memakai bahasa yang mereka ketahui dari *Smartphone* baik dari media sosial maupun *game*.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat tata tertib yang dibuat oleh guru pendamping atas persetujuan guru lain dan kepala sekolah yang ditempel di dinding kelas. Di masing sekolah juga terdapat poster mengenai pendidikan karakter yang berhubungan dengan budaya Jawa. Selain di masing poster tersebut juga ada di dinding kelas IV dengan poster yang sama. Berikut merupakan hasil studi dokumentasi dari penelitian ini:



Gambar 1. Tata Tertib Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama*



Gambar 2. Poster Pendidikan Karakter



Gambar 3. Foto Kegiatan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dilakukan atas beberapa kegiatan yaitu rutin, terprogram, keteladanan dan spontan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syafrilianto & Maulana (2022: 183) bahwa pembiasaan terdiri dari 4 kegiatan yaitu rutin, spontan, keteladanan dan terprogram. Kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dilakukan secara rutin setiap Kamis. Sehingga pembiasaan berbahasa Jawa *krama* tersebut tergolong kedalam kegiatan rutin. Pembiasaan pagi dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu pada hari Kamis pagi pukul 07.00 hingga 07.30. Kegiatan tersebut dipandu oleh guru pendamping yang sudah ditunjuk oleh kepala sekolah sehingga kegiatan pembiasaan tersebut termasuk kedalam kegiatan terprogram. Selain adanya jadwal, kegiatan terprogram juga terdapat tata tertib yang mengikat. Menurut Sadiman (2018) pemberian jadwal dan tata tertib bertujuan untuk menghindari suatu pelanggaran agar tidak menjadi kebiasaan. Kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* meliputi menyanyikan tembang dolanan, berhitung dalam bahasa *krama*, ungkapan salam dalam bahasa *krama* seperti *sugeng enjing*, *sugeng siang*, *sugeng dalu* dan lain sebagainya. Selain itu dalam pembiasaan guru juga memberikan contoh positif kepada siswa untuk selalu berperilaku baik. Pemberian contoh tersebut tidak hanya dilakukan ketika pembiasaan tetapi juga ketika

pembelajaran berlangsung. Selain pemberian contoh secara penjelasan materi tetapi guru juga memberikan contoh langsung ketika berperilaku di sekolah. Apabila dalam kegiatan pembiasaan siswa melanggar tata tertib yang ada maka guru berhak untuk memberikan sanksi berupa teguran kepada siswa yang melanggar.

Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* efektif diterapkan untuk menanamkan karakter sopan santun siswa pasalnya siswa terbiasa untuk berbahasa dan berperilaku sesuai dengan tataran norma. Hal tersebut karena siswa terbiasa untuk berbahasa *krama* dengan orang lain dan berperilaku baik sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan ketika kegiatan pembiasaan. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lina & Nurlaely (2025) bahwa perbuatan yang dilakukan berulang ulang akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan dilakukan terus menerus akan menjadi suatu nilai karakter. Siswa kelas IV SDN Petungroto terbiasa untuk berbahasa sopan dan juga berperilaku sopan karena adanya pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat oleh Natanti, Ika & Muhammad Arsyad (2023) bahwa melalui pembiasaan berbahasa Jawa khususnya Jawa *krama* akan mengajarkan anak tentang suatu tata krama yaitu sopan santun atau *unggah-ungguh*.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat pembiasaan berbahasa *krama* sebagai upaya penanaman karakter sopan santun yaitu kebiasaan siswa di rumah menggunakan bahasa *ngoko* (tingkat dasar bahasa Jawa) dan tidak jarang menggunakan bahasa asing yang mereka ketahui dari *Smartphone*. Anak di rumah tidak terbiasa untuk berbahasa yang sopan dan santun akan menjadi kendala dalam pembiasaan. Hal tersebut selaras dengan pendapat oleh Karwati dkk (2024) berbicara yang lembut, menghindari kata-kata kasar dan nada tinggi akan membantu mengembangkan potensi dalam diri anak dan menghindari anak untuk menirukan hal yang buruk. Sedangkan yang dapat mendukung pembiasaan tersebut untuk menanamkan karakter sopan santun adalah adanya sarana penunjang dari sekolah berupa poster yang sifatnya sebagai motivasi, edukasi dan ajakan untuk berperilaku sopan sesuai budaya Indonesia. Selain poster yang dapat mendukung pembiasaan tersebut adalah antusias dari siswa untuk mengikuti pembiasaan. Apabila antusias siswa tinggi untuk mengikuti pembiasaan maka akan mempermudah pemahaman siswa mengenai sopan santun dan begitu sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan pendapat oleh Seliana, Mujahid & Arif (2024) tingginya antusias siswa untuk belajar dan mengikuti pembiasaan menjadi suatu faktor yang mendukung penanaman karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: kegiatan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, terprogram dan spontan, kegiatan pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama* dinilai efektif untuk

menanamkan karakter sopan santun siswa kelas IV SDN Petungroto dan faktor penghambat pembiasaan tersebut adalah kebiasaan siswa di rumah menggunakan bahasa campuran dan perkembangan teknologi, sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya poster pendidikan karakter dan antusias siswa yang tinggi untuk mengikuti pembiasaan pagi berbahasa Jawa *krama*.

DAFTAR RUJUKAN

- Handayani, T., & Endang Hangestiningih. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di SDN Karangmulyo Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3), <https://core.ac.uk> ,
- Natanti, S.E., Ika, A.P., & Muhammad, A.F. 2023. Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio*, 9(2): 558, <https://ejournal.unma.ac.id/>.
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa pada anak usia dini di desa tanggeran, kabupaten banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93-100.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13, <https://www.researchgate.net>.
- Syafrilianto & Mulana, A. L. (2022). *MICRO TEACHING DI SD/MI Integration 6C (Computational Thinking, Creative, Critical Thinking, Collaboration, Communication, Compassion)*. Yogyakarta : Samudra Biru, <https://books.google.co.id>.
- Sadiman. (2018). *Menjadi Guru Super*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlina, L., & Nurlaely. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah : Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, dan Olahraga Sehat. "REALITY" School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise)*. Bandung: Indonesia Emas Group, <https://www.google.co.id/books>.
- Karwati, L., dkk. (2024). *Pendidikan Keluarga. Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia*, <https://www.google.co.id/books>.
- Seliana, Y., Hakim, A., & Rasyid, M. (2024). Implementasi Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Sikap Disiplin Siswa Smp Kartika Xix-I Siliwangi Bandung. In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1) ,73-79, <https://scholar.google.com>.